

Analisis Makna Simbolik Etika Dalam *Seloko* Adat Pernikahan Masyarakat Desa Belanti Jaya

Ririn Lailatul Badriyah¹, Dimas Anugrah Adiyadmo², Yusra D³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi, Indonesia

Correspondence Email: ririnbadriyah248@email.com, dimasaa@unja.ac.id, yusra.dewi@unja.ac.id,

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana makna simbolik konteks etika pada *seloko* adat pernikahan masyarakat Desa Belanti Jaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan semiotik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode membaca dan mencatat. Objek penelitian ini adalah buku *seloko* adat pernikahan yang berjudul Materi Pembekalan Adat Lembaga Adat Tungko Tigo Sejarah dan Tali Tigo Sepilin 2016 yang diterbitkan oleh Lembaga Adat Duduk Tigo Solo Bumi Serentak Bak Regam Kabupaten Batang Hari 2016. Buku ini berisi *seloko* adat pernikahan dan tatacara hukum adat yang telah ditetapkan oleh lembaga adat. Hasil penelitian ini adalah menganalisis kutipan dan simbol sebanyak dua puluh dua *seloko* yang mengandung konteks etika dalam makna simbolik menurut Dharmojo (2005).

Kata kunci : *Seloko*, Simbol, Makna

Abstract: This study aims to describe the symbolic meaning of the ethical context in the traditional wedding *seloko* of the Belanti Jaya Village community. This study uses a qualitative descriptive method and a semiotic approach. Data collection techniques were conducted through literature review using reading and note-taking methods. The object of this study is a book on traditional wedding *seloko* entitled Materi Pembekalan Adat Lembaga Adat Tungko Tigo Sejarah dan Tali Tigo Sepilin 2016, published by the Duduk Tigo Solo Bumi Serentak Bak Regam Traditional Institution, Batang Hari Regency in 2016. This book contains traditional wedding *seloko* and customary legal procedures established by the traditional institution. The results of this study are an analysis of quotations and symbols from twenty-two *seloko* that contain symbolic meanings within an ethcal context to Dharmojo (2005).

Keywords : *Seloko*, Symbol, Meaning

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu karya untuk menyampaikan pengetahuan yang memberikan kenikmatan unik dan memperkaya wawasan seseorang tentang kehidupan. Sastra di Indonesia berasal dari adat istiadat, suku-suku yang kaya akan budaya. Tiap suku memiliki warisan budaya benda dan warisan budaya tak benda yang berbeda. Warisan budaya tumbuh dan berkembang sesuai dengan budaya masyarakat pemiliknya sehingga tiap suku di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaannya. Salah satu warisan budaya tak benda di Indonesia berupa karya sastra yang tidak ternilai harganya (Dewi, 2022).

Budaya terbentuk dari berbagai unsur, salah satunya adalah adat istiadat. Adat istiadat adalah suatu hal yang telah dilakukan atau menjadi rutinitas sejak lama dan kini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun mulai dari nenek moyang sampai seterusnya yang belum dilakukan secara lokal. Adat juga mengandung makna nilai-nilai budaya. Hal ini diperkuat oleh Muhaimin (2017) yang mengatakan adat dalam beberapa hal disamakan dengan kata adat dalam pandangan arena publik dipersepsikan sebagai suatu desain yang serupa. Salah satu daerah yang memiliki adat istiadat yaitu Provinsi Jambi.

Provinsi Jambi terletak di Pulau Sumatra dan merupakan wilayah yang kaya akan keanekaragaman budaya dan berbagai macam suku bangsa. Ada penduduk asli dan pendatang dengan berbagai suku, diantaranya suku Melayu Jambi. Suku Melayu Jambi memiliki berbagai adat istiadat dan tradisi yang masyarakat setempat lestarikan turun menurun dari nenek moyang, salah satunya adat istiadat Melayu Jambi yang sering dilakukan saat upacara pernikahan bernama *seloko*.

Seloko adalah suatu ungkapan tradisional yang berisi nasihat dan amanat, yang disampaikan oleh pemuka adat secara lisan untuk memberikan tuntunan bagi masyarakat. *Seloko* Melayu Jambi merupakan salah satu bentuk tradisi lisan masyarakat Jambi salah satunya di Desa Belanti jaya, yang diwariskan secara turun temurun. Hal ini sebagai suatu hal yang sangat sakral dalam

kehidupan masyarakat Jambi. *Seloko* Melayu Jambi ini sudah dibukukan pada tahun 2016 oleh Lembaga Adat Bumi Serentak Bak Regam Kecamatan Mersam, Kabupaten Batang Hari yang diketuai Datuk H. Yusuf Madjid. Peneliti akan meneliti dari buku *seloko* ini, yang seringkali digunakan dalam sebuah acara pernikahan seperti *seloko melamar*, *seloko ulur antar penyerahan isian adat nuang lembago*, *seloko serah terimo penganten*, *seloko tunjuk ajar tegur sapo*, dan *seloko kato bejawab di laman*.

Sebagaimana dikatakan Noor (2019), *Seloko* sebagai tradisi lisan dalam bentuk tuturan, yang memiliki makna dan kiasan, di dalamnya terdapat pesan dan nasihat yang memiliki nilai etika dan moral. Penggunaan ungkapan ini dalam masyarakat menjadi kebiasaan sehari-hari untuk memperkuat nilai budaya yang berlaku dikalangan masyarakat. *Seloko* adat Melayu Jambi memiliki beberapa makna salah satunya makna simbolik.

Simbol memiliki arti khusus dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat sangat memerlukan dan membutuhkan simbol untuk mengungkapkan suatu hal. Hal ini sesuai dengan pendapat Dharmajo (2005), yang menyatakan makna simbolik adalah makna atau arti dari suatu simbol, simbol sendiri merupakan suatu bentuk yang sudah terkait dengan dunia penafsiran dan secara asosiatif memiliki hubungan dengan berbagai aspek di luar bentuk simbol itu sendiri.

Alasan peneliti memilih makna simbolik, ungkapan, dan pesan *seloko* dalam pernikahan sebagai penelitian didasarkan pada tiga hal, Pertama, *seloko* masih digunakan dalam setiap acara pernikahan untuk menyampaikan pesan dan nasihat kepada kedua calon pengantin. Kedua, *seloko* adat dalam pernikahan banyak digunakan di Desa Belanti Jaya, Kecamatan Mersam, sebagai salah satu cara pelestarian budaya dan pemeliharaan tradisi. Ketiga, *seloko* merupakan tradisi yang patut dijaga. *Seloko* juga menggunakan bahasa daerah dan di dalamnya berisi pelajaran hidup dan ajaran moral.

Pada penelitian relevan pernah dilakukan oleh Marsya Dwirani tahun 2023 yang berjudul *Makna Simbolik Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Kampung Baru Batang Asam Tanjung Jabung Barat Jambi*. Perbedaan dari penelitian dilakukan oleh Marsya Dwirani dengan peneliti data penelitiannya, data penelitian yaitu *seloko* di Kampung Baru Batang asam Tanjung Jabung Barat berbeda dengan *seloko* di Desa Belanti Jaya, Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari. Persamaan penelitian Marsya Dwirani dengan peneliti adalah sama sama menggunakan teori Dharmojo tahun 2005. Hal ini membantu peneliti untuk menganalisis makna simbolik dalam seloko adat pernikahan. Penelitian ini hanya fokus pada kalimat *seloko*, yang memiliki makna simbolik yang digunakan dalam pernikahan masyarakat Desa Belanti Jaya, Kecamatan Mersam.

Desa Belanti Jaya adalah suatu daerah yang terletak di Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, yang mana masyarakatnya didominasi oleh berbagai suku terutama suku Melayu. Masyarakat Melayu di Desa Belanti Jaya adat istiadatnya masih kental dengan budaya dari dulu hingga saat ini. Salah satunya, tradisi ungkapan pesan *seloko* adat yang dilantunkan pada saat acara pesta pernikahan. Penyampaian *seloko* adat di Desa Belanti Jaya, dilantunkan oleh tokoh masyarakat setempat seperti ketua lembaga adat dan pengurus jajaran adat, yang bertindak sebagai tuan rumah pada saat menyambut pihak pengantin laki-laki.

LANDASAN TEORI

Makna Simbolik

Makna simbol adalah makna atau arti dari suatu simbol, simbol sendiri merupakan suatu bentuk yang sudah terkait dengan dunia penafsiran dan secara asosiatif memiliki hubungan dengan berbagai aspek di luar bentuk simbol itu sendiri. Jika bentuk simbol terkait dengan bentuk, makna, perwujudannya maka ditinjau dari objeknya bentuk simbol itu merujuk pada bentuk kebahasaan. Menurut Dharmajo (2005), makna simbolik dibagi menjadi empat yaitu:

1. Makna Simbolik dalam Konteks Religi

Dharmojo (2005) mengatakan makna dalam konteks religi merupakan makna yang menyangkut bagaimana masyarakat pemilik mengespresikan atau merepresentasikan hubungan mereka kepada Zat Yang Lebih Tinggi melalui simbol- simbol. Makna simbolik dalam konteks religi pembahasannya diklasifikasikan lagi menjadi ekspresi kepercayaan dan sistem ritual.

Pertama adalah ekspresi kepercayaan, menurut Dharmojo (2005) ekspresi kepercayaan adalah perilaku yang berupa tindakan dan tuturan yang dilahirkan sebagai cerminan emosi yang ditujukan kepada sesuatu objek yang diyakini dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupannya. Kedua yaitu berupa sistem ritual yang dalam penafsirannya adalah tata cara, aturan atau kaidah yang secara konvensional sudah berlaku dan disepakati oleh komunitas masyarakat. Pelaksanaan sistem ritual harus mengikuti tata cara atau perlengkapan yang digunakan untuk melaksanakan tradisi yang akan dikerjakan tersebut (Dharmojo, 2005).

2. Makna Simbolik dalam Konteks Etika

Etika sendiri adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan baik dengan buruknya tindakan manusia. Makna simbol dalam konteks etika dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Etika normatif berupa ukuran-ukuran kesusilaan yang dianggap benar dan berlaku di masyarakat,
- b. Etika kritik berhubungan dengan tanggapan nilai-nilai kesusilaan yang berkembang dalam masyarakat, dan
- c. Etika deskriptif yaitu melukiskan atau menggambarkan predikat-predikat dan tanggapan-tanggapan kesusilaan yang telah diterima dan dipakai masyarakat (Dharmojo, 2005).

3. Makna Simbolik dalam Konteks Estetika

Estetika merupakan sesuatu yang berkaitan dengan keindahan yang dapat dinikmati oleh pancaindera. Konteks estetika dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu: (a) keindahan secara individual, (b) keindahan gagasan kreatif, (c) keindahan seni kolektif, dan (d) keindahan bersifat ekonomi. Keindahan individual berkaitan dengan keindahan yang bisa terlihat dari objek itu sendiri. Keindahan gagasan kreatif dan seni kolektif merupakan keindahan yang melibatkan pelaku atau diciptakan oleh seorang pelaku. Keindahan gagasan kreatif itu ada ketika keindahan itu diciptakan dan keindahan seni kolektif terlihat ketika keindahan itu dibuat seni pertunjukkan yang solid. Kemudian yang terakhir ada keindahan bersifat ekonomi yaitu keindahan yang merujuk langsung pada kekayaan.

4. Makna Simbolik dalam Konteks Filosofi

Menurut Dharmojo (2005) makna dalam konteks filosofi ini ditandai oleh makna simbol yang mengandung sikap-sikap terhadap kehidupan dan lingkungan yang meliputi: (1) sikap kebersamaan, (2) sikap keterbukaan, (3) sikap kebijaksanaan, dan (4) sikap kritis. Dari keempat makna simbolik dalam konteks filosofi di atas yang dibahas hanya konteks filosofi berupa sikap kebersamaan. Konteks filosofi kategori kebersamaan bernuansa persatuan, saling menghargai, saling menolong, dan saling melengkapi

Seloko

Seloko dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V disebut "seloka". Seloka merupakan puisi yang mengandung ajaran, sindiran terdiri atas empat larik berima a-a-a-a yang mengandung sampiran dan isi. Menurut pendapat lain, salah satunya pendapat Kamarudin (2020) yang mengatakan bahwa seloka merupakan salah satu jenis puisi Melayu klasik yang di dalamnya

terdapat candaan, humor, sindiran, bahkan ejekan, bentuknya mirip dengan pantun. Menurut Karim (2015), seloka berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *eloka*, yang berarti “puisi” dalam Mahabharata dan Ramayana di India. Seloka yang ditulis memiliki 4 kata dengan 8 hingga 11 suku kata di setiap baris.

Menurut Zaidan dalam Rahima (2017), seloka dalam bahasa sederhana, terdiri dari empat baris dalam satu bait, masing-masing terdiri dari ayat-ayat berikut “*Seloko* adalah nasehat atau petunjuk dari para wali masa lalu yang berharga bagi daerah setempat”. Hal ini sesuai dengan pandangan masyarakat *Seloko* adalah *seloko* yang berisi tuntunan untuk keamanan dan kehidupan yang sejahtera bagi daerah setempat.

Seloko adalah suatu sila yang mengandung parodi sesuai dengan gagasan pengorganisasiannya, dalam tulisannya sering muncul dalam bentuk syair. Semua benda yang digunakan dalam *seloko* adalah Jambang, yang sifatnya mengandung referensi terhadap keberadaan manusia. *Seloko* adalah puisi yang biasa terdiri empat baris bersajak aa aa seperti syair, terdiri dari lampiran dan isi seperti pantun, dapat juga isinya serupa peribahasa yang peribahasa Petitih, dan nasehat (Zaidan, 2017).

Dari segi bahasa, *seloko* adat tidak semuanya digunakan dalam percakapan sehari-hari, sehingga sebagian masyarakat Jambi tidak mengetahui dan mengerti makna dalam *seloko* adat Jambi. *Seloko* Jambi berisikan pesan dan nasihat yang disampaikan kepada masyarakat agar dapat memahami makna tersirat dalam kehidupan. *Seloko* berfungsi menciptakan keakraban dengan memiliki rasa persaudaraan dan saling menghormati.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *seloko* adalah suatu artikulasi yang mengandung tuntunan, pesan, nasihat yang disampaikan secara terus menerus secara lisan, oleh wali terdahulu yang bermanfaat bagi keamanan hidup individu.

Upacara Adat Pernikahan

Pernikahan menurut adat Jambi bukan hanya tentang calon istri dan suami, tetapi merupakan ikatan antara orang tua, tuo tanganai, nenek, orang tua angkat, leluhur, dan tokoh adat yang diatur oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku sesuai dengan adat daerah, agama, dan adat pernikahan. Selain itu, pernikahan merupakan ikatan suci lahir dan batin yang mengikat kedua mempelai dalam kehidupan berumah tangga baik di dunia maupun di akhirat.

Upacara adat pernikahan dalam masyarakat Jambi sangat penting bagi setiap orang dalam masyarakat. Upacara sakral ini akan menentukan nasib keluarga selanjutnya dalam hubungan antar warga dan keluarga, serta akan mengubah tatanan lingkungan setempat dengan keadaannya saat ini karena adanya kehadiran keluarga lain (Syam, 2010).

Untuk itu, harus diawali dengan perhatian penuh dari wali, anggota keluarga, dan masyarakat setempat agar pelaksanaan perkawinan sesuai dengan adat dan kebiasaan yang berlaku. Sebagaimana dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pengertian perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik menurut Ninuk (2012) sebuah pendekatan yang menjelaskan makna yang dikaji melalui tanda atau simbol, metode penelitian menggunakan metode deskriptif menurut Sukmadinata (2009) metode ini sebagai cara dan strategi untuk memahami sebab akibat yang akan diteliti. dan jenis penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif menurut Moleong (2007) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan

memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sebagaimana dikemukakan oleh Adiyadmo (2019) bertujuan untuk mendeskripsikan gejala-gejala yang ada data tanpa memberikan perlakuan apapun kepada subjek yang teliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana makna simbolik pada *seloko* adat pernikahan dalam konteks etika. Penelitian ini menggunakan teori Dharmojo (2005), data penelitian ini adalah *seloko* adat pernikahan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode membaca dan mencatat. Objek penelitian ini adalah buku *seloko* adat pernikahan yang berjudul *Materi Pembekalan Adat Lembaga Adat Tungko Tigo Sejarah dan Tali Tigo Sepilin* 2016 yang diterbitkan oleh Lembaga Adat Duduk Tigo Solo Bumi Serentak Bak Regam Kabupaten Batang Hari 2016. Buku ini berisi *seloko* adat pernikahan dan tatacara hukum adat yang telah ditetapkan oleh lembaga adat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna simbolik konteks etika merujuk pada makna simbol, ungkapan, atau tindakan tertentu yang mencerminkan nilai-nilai moral, kesopanan, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam masyarakat tradisional seperti masyarakat Melayu, nilai etika tidak hanya diajarkan secara langsung, tetapi juga disampaikan melalui bahasa simbolik, seperti seloko, pepatah, pantun, upacara adat, dan sikap tubuh. Bahasa simbolik ini merupakan nilai ajaran hidup yang luhur, yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya berperilaku terhadap sesama, orang yang lebih tua, maupun dalam kehidupan sosial secara umum.

Konteks etika ini berfungsi sebagai sarana Pendidikan moral secara langsung diwariskan secara turun-temurun. Etika dalam konteks ini tidak semata-mata soal benar atau salah, tetapi juga soal menjaga keselarasan, keharmonisan, dan rasa hormat dalam relasi sosial. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi adat, etika merupakan bagian penting yang melekat dalam setiap tindakan, baik dalam bentuk tutur kata maupun perbuatan. Hal ini dikaitkan oleh Dharmojo (2005), mengatakan etika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan baik dengan buruknya tindakan manusia. Makna simbolik konteks etika dalam *seloko* adat pernikahan masyarakat Desa Belanti Jaya terdapat 22 *seloko* adat sebagai berikut:

1) *Ampun doso kepada nan tuo, mohon maaf kepada nan banyak*

Kutipan tersebut termasuk makna simbolik konteks etika karena menandakan simbol permintaan maaf yang menandakan permohonan maaf.

Baris “Ampun doso kepada nan tuo, mohon maaf kepada nan banyak”. Menjelaskan memohon ampun kepada yang tua, dan meminta maaf kepada orang banyak. Baris ini merupakan ungkapan kerendahan hati dalam menyampaikan maksud kepada pemuka adat atau khalayak ramai. Ini mencerminkan etika dan falsafah hidup Melayu bahwa sebelum bicara, terlebih dahulu seseorang harus meminta maaf dan memohon izin sebagai bentuk penghormatan. Hal ini mencerminkan bahwa komunikasi harus diawali dengan kerendahan hati, tidak boleh sembarangan atau arogan.

2) *Gedang nian maksud diati, kato nan sepatah belum biso dilangsung*

Kutipan tersebut termasuk makna simbolik konteks etika karena menandakan simbol kata yang belum disampaikan yang menandakan niat besar dalam hati .

Baris “Gedang nian maksud diati, kato nan sepatah belum biso dilangsung”. Menjelaskan sangat besar maksud yang ada di hati, namun sepatah kata pun belum bisa disampaikan. Baris ini menegaskan bahwa apa yang hendak disampaikan adalah hal yang penting, tetapi karena menghormati adat dan etika, belum dapat langsung diucapkan. Hal ini mencerminkan kesabaran, kesantunan, dan pengendalian diri, bahwa maksud besar sekalipun harus disampaikan dengan tertib, sesuai waktu, dan urutan yang berlaku dalam tatanan adat. Ini juga mengajarkan bahwa keinginan pribadi tidak boleh mendahului adab.

3) *Sirih kalukup pinangnyo mumbang, Ikolah nan ado di kami*

Kutipan tersebut termasuk makna simbolik konteks etika karena menandakan simbol sirih yang menandakan bentuk penghormatan.

Baris "Sirih kalukup pinangnyo mumbang, Ikolah nan ado di kami". Menjelaskan sirih berlapis, pinangnya masih muda inilah yang kami punya. Baris ini merupakan simbol persembahan atau sesaji awal dalam menyampaikan maksud. Sirih dan pinang dalam budaya Melayu adalah lambang penghormatan dan permohonan penerimaan. Meskipun pinangnya mumbang masih muda, ini menyiratkan bahwa apa yang mereka bawa mungkin tidak sempurna, namun itu merupakan niat tulus yang dimiliki. Maknanya adalah kerendahan hati dalam mempersembahkan sesuatu, apa adanya namun ikhlas.

4) *Sirih kami datuk minta di makan, rokok kami mohon di isap,*

Sebagai tando persembahan untuk pembuka kato.

Kutipan tersebut termasuk makna simbolik konteks etika karena menandakan simbol sirih dan rokok yang menandakan bentuk sopan santun.

Baris "Sirih kami datuk minta di makan, rokok kami mohon di isap". Menjelaskan sirih kami mohon datuk sudi makan, dan rokok kami mohon untuk diisap. Baris ini adalah bentuk permintaan simbolis agar maksud mereka diterima. Dalam adat Melayu, memberikan sirih dan rokok kepada datuk atau pemimpin adat adalah bagian dari pembuka kata yakni membangun suasana hormat dan kesiapan menerima pembicaraan. Hal ini juga merupakan simbol ikatan sosial dan restu adat, bahwa tamu tidak masuk begitu saja, tetapi dengan izin, tata krama, dan persembahan sebagai lambang kesungguhan.

Baris "Sebagai tando persembahan untuk pembuka kato". Menjelaskan Sebagai tanda persembahan untuk memulai kata pembicaraan. Baris ini menegaskan maksud dari seluruh rangkaian sebelumnya: ini bukan sekadar basa-basi, tapi bagian penting dari struktur budaya komunikasi Melayu. Pembuka kata adalah hal sakral dalam adat, menandai bahwa semua ucapan akan dikatakan dengan tanggung jawab, niat baik, dan dalam koridor kesopanan. Hal ini menunjukkan kesadaran bahwa kata memiliki bobot dan akibat, maka ia harus dimulai dengan kehormatan dan restu.

5) *Kalu emang ado maksud diati, kato sepatah silokan dilangsung*

Kutipan tersebut termasuk makna simbolik konteks etika karena menandakan simbol sirih dan rokok yang menandakan bentuk sopan santun.

Baris "Kalu emang ado maksud diati, kato sepatah silokan dilangsung". Menjelaskan kalau memang ada maksud dalam hati, silakan sepatah kata disampaikan. Baris ini adalah ajakan sopan kepada seseorang agar menyampaikan maksudnya, jika memang ada niat atau hajat yang ingin dibicarakan. Ini menunjukkan kerendahan hati dan budaya musyawarah, di mana komunikasi dibuka dengan kesopanan dan izin. Hal ini mencerminkan nilai bahwa tiap orang berhak menyampaikan pendapat, namun tetap dalam adab.

6) *Idak kamiko sesat salah jalan, tadorong simpang dan salah, setapak meninggalkan laman.*

Kutipan tersebut termasuk makna simbolik konteks etika karena simbol perjalanan yang menandakan menjalin hubungan antar keluarga.

Baris "Idak kamiko sesat salah jalan, tadorong simpang dan salah, setapak meninggalkan laman". Menjelaskan agar kami tidak tersesat atau salah arah, terdorong simpang dan keliru, atau meninggalkan halaman adat atau aturan. Baris ini menggambarkan kekhawatiran agar apa yang dilakukan tidak menyimpang dari aturan adat atau norma. Dalam budaya Melayu, laman adalah simbol dari wilayah adat dan tata nilai yang dijunjung tinggi. Kalimat ini mengandung makna bahwa setiap langkah atau keputusan sebaiknya dilakukan berdasarkan mufakat dan petunjuk yang tepat, agar tidak menimbulkan salah paham. Hal ini menekankan pentingnya arah hidup dan bimbingan kolektif dalam komunitas.

7) *Terimolah iko datuk*

Kutipan tersebut termasuk makna simbolik konteks etika karena simbol permintaan yang menandakan permintaan dengan tulus agar diterima dengan baik.

Baris “Terimolah datuk”. Menjelaskan Terimalah ini, wahai datuk pemuka adat. Baris ini adalah bentuk permohonan penerimaan atas maksud atau niat yang hendak disampaikan. Kata datuk menunjukkan penghormatan terhadap pemimpin adat atau tokoh yang dituakan. Hal ini adalah bagian dari sikap hidup yang memuliakan orang lain dalam mengambil keputusan bersama. Dalam makna simbolik konteks etika, ini menunjukkan kerendahan hati untuk mengakui otoritas moral yang lebih tinggi dan menyerahkan urusan penting kepada yang lebih bijak.

8) *Ikan sepat ikan mentulu, ikan saniring dibawah batang,*

Kalu sepakat kito macamtu kami silokan datuk dulu, kami ngiring dari belakang.

Kutipan tersebut termasuk makna simbolik konteks etika karena simbol persetujuan yang menandakan persetujuan dan penghormatan kepada lebih tua.

Baris “Ikan sepat ikan mentulu, ikan saniring dibawah batang”. Menjelaskan Ikan sepat dan ikan mentulu, ikan saniring berada di bawah batang. Baris ini merupakan yang sering digunakan dalam pembukaan kata dalam adat Melayu. Penyebutan jenis ikan adalah bentuk bahasa halus dan bersifat simbolik untuk mencairkan suasana dan menunjukkan sikap sopan. Dalam konteks etika, ungkapan ini mencerminkan kehalusan budi dan tutur kata sebagai bentuk penghormatan kepada yang diajak bicara. Dalam budaya Melayu, berbicara dengan kiasan atau perumpamaan dianggap lebih sopan, santun, dan menjaga perasaan lawan bicara.

Baris “Kalu sepakat kito macamtu kami silokan datuk dulu, kami ngiring dari belakang.”. Menjelaskan Kalau kita sudah sepakat demikian, kami persilakan datuk pemuka adat lebih dahulu, kami mengikuti dari belakang. Baris ini menggambarkan sikap etis dalam bermusyawarah dan berorganisasi sosial, yaitu mendahulukan yang dituakan datuk atau pemimpin adat dan menempatkan diri sesuai dengan posisi dan peran masing-masing. Hal ini mencerminkan etika penghormatan terhadap kesadaran akan pentingnya mengikuti pemimpin dalam kesepakatan bersama. Dalam adat Melayu, memberi jalan kepada yang lebih tua atau berilmu bukan hanya norma sosial, tapi bagian dari budi pekerti luhur. Sikap merendahkan diri, tahu tempat, dan tidak mendahului yang lebih berwenang adalah inti dari etika pergaulan.

9) *Kami susun jari nan sepuluh, kami tundukan kepala nan satu, kami hadapkan sembah nan sebuah.*

Kutipan tersebut termasuk makna simbolik konteks etika karena simbol penghormatan yang menandakan penghormatan terhadap yang lebih tua.

Baris “Kami susun jari nan sepuluh, kami tundukan kepala nan satu, kami hadapkan sembah nan sebuah”. Menjelaskan kami menyusun sepuluh jari, menundukkan kepala, dan menyampaikan sembah yang satu. Bagian ini merupakan ungkapan penghormatan tertinggi dalam adat Melayu. Menyusun sepuluh jari dan menundukkan kepala adalah tanda kesopanan, kerendahan hati, dan penghormatan yang tulus. Dalam konteks etika, ini menggambarkan bahwa setiap komunikasi atau penyampaian maksud harus didahului oleh sikap hormat kepada yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya. Ini mencerminkan kesantunan sebagai fondasi utama hubungan sosial dan adat.

10) *Sirih kalukup, pinangnyo mumbang, Cubo dimakan oleh-oleh kami.*

Kutipan tersebut termasuk makna simbolik konteks etika karena simbol sirih dan pinang yang menandakan bentuk penghormatan dalam menyambut tamu.

Baris “Sirih kalukup, pinangnyo mumbang, Cubo dimakan oleh-oleh kami”. Menjelaskan Sirih berlapis, pinangnya masih muda, cobalah terima sebagai buah tangan dari kami. Sirih dan pinang sering digunakan dalam budaya Melayu sebagai lambang penghormatan dan niat tulus. Hal ini adalah persembahan simbolik yang menunjukkan itikad baik. Kalimat ini menekankan bahwa

walaupun pemberian itu sederhana, nilainya terletak pada keikhlasan hati. Secara etis, ini menunjukkan kerendahan hati dan pengakuan terhadap posisi orang lain.

11) *Anak cino mudik bapayung, Singgah berenti di muara bungo, Duduk di rumah depati.*

Kutipan tersebut termasuk makna simbolik konteks etika karena simbol anak cino yang menandakan tamu datang dengan tata cara dan sopan santun, bukan sembarangan.

Baris "Anak cino mudik bapayung, Singgah berenti di muara bungo, Duduk di rumah depati". Menjelaskan seorang anak keturunan Tionghoa mudik berpayung, singgah di Muara Bungo, duduk di rumah pemimpin adat depati. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa setiap tamu yang datang, baik dari suku mana pun, harus tahu diri dan menghormati adat setempat. Singgah di rumah depati menandakan bahwa tamu harus melapor dan menyatakan maksud dengan sopan melalui jalur adat yang benar. Dalam konteks etika, ini menggambarkan pentingnya menjunjung sopan santun dan aturan lokal dalam berinteraksi lintas budaya.

12) *Semakin cerdas makin ditunjuk, makin pintar makin diajar, makin tau makin sopo.*

Kutipan tersebut termasuk makna simbolik konteks etika karena simbol pintar yang menandakan semakin berilmu, seseorang harus semakin siap menerima nasihat dan bimbingan, bukan sombong.

Baris "Semakin cerdas makin ditunjuk, makin pintar makin diajar, makin tau makin sopo". Menjelaskan semakin cerdas seseorang, makin diberi tanggung jawab; makin pintar, makin banyak dibimbing; makin tahu, makin disapa dikenal. Bagian ini mengajarkan nilai moral bahwa kecerdasan bukan untuk disombongkan, tetapi untuk dimanfaatkan dan dibina. Orang yang pandai harus siap menerima tanggung jawab, terbuka untuk terus belajar, dan menjadi teladan bagi orang lain. Dalam etika sosial Melayu, ilmu bukan sekadar pengetahuan, tetapi amanah yang harus dijaga dan digunakan untuk kepentingan bersama. Semakin tinggi seseorang, semakin rendah hatinya, dan semakin besar pula tanggung jawab sosialnya.

13) *Mengubah perangai, mengajak tutur, mengubah baso*

Kutipan tersebut termasuk makna simbolik konteks etika karena simbol tutur bahasa yang menandakan simbol perubahan akhlak dan adab seseorang.

Baris "Mengubah perangai, mengajak tutur, mengubah baso". Menjelaskan Mengubah tabiat, mengajak berbicara, memperhalus bahasa. Baris ini mengandung ajaran tentang perbaikan diri secara menyeluruh, baik dalam sikap perangai, komunikasi tutur, maupun bahasa baso. Dalam adat Melayu, seseorang yang hendak hidup bermasyarakat harus tahu bagaimana bersikap santun, berbicara dengan lembut, dan menyampaikan maksud secara sopan. Ini mencerminkan etika kehidupan sosial yang menuntut refleksi diri dan kesediaan untuk berubah menjadi lebih baik. Makna simboliknya adalah etika seseorang tidak hanya tampak dari niat, tetapi tercermin dalam ucapan dan sikap nyata.

14) *Ke atas telah dikukung dahan, ke bawah dipasung baner*

Kutipan tersebut termasuk makna simbolik konteks etika karena simbol dahan yang menandakan simbol batasan dan kendali sosial.

Baris "Ke atas telah dikukung dahan, ke bawah dipasung baner". Menjelaskan Ke atas sudah ditahan oleh dahan, ke bawah telah dipasung oleh akar. Baris ini menggambarkan batasan dan kendali dalam kehidupan sosial. Seperti pohon yang tumbuh tidak bisa semaunya karena dahan dan akar menjadi pengontrol, demikian juga manusia tidak boleh bertindak semaunya. Ada aturan, norma, dan adab yang mengikat, baik dalam hubungan dengan yang lebih tinggi maupun dengan yang lebih rendah. Hal ini menekankan pentingnya keseimbangan, kesadaran diri, dan tahu posisi dalam berperilaku. Dalam konteks etika, ini adalah pesan bahwa bebas bukan berarti tanpa batas.

15) *Jangan menabur budi menyimpan akal*

Kutipan tersebut termasuk makna simbolik konteks etika karena simbol akal yang menandakan ketulusan dan jangan licik.

Baris "Jangan menabur budi menyimpan akan". Menjelaskan jangan berbuat baik budi tetapi menyimpan niat tersembunyi akal. Baris ini menegaskan nilai keikhlasan. Dalam adat Melayu, budi kebaikan harus datang dari hati yang tulus, bukan untuk tujuan tersembunyi. Menabur budi tapi menyimpan akal artinya berbuat baik di dunia, tapi menyimpan maksud buruk. Etika yang diajarkan adalah bahwa kejujuran niat dan keikhlasan adalah pondasi budi pekerti. Kebaikan tanpa niat murni bukanlah kebajikan, melainkan kebohongan.

- 16) *Carilah kawan yang biso mengingatkan,
Carilah guru yang biso ditiru,
Carilah sahabat yang tidak khianat*

Kutipan tersebut termasuk makna simbolik konteks etika karena simbol kawan yang menandakan pilihlah teman dan panutan yang bisa menuntun pada kebaikan.

Baris "Carilah kawan yang biso mengingatkan". Menjelaskan carilah teman yang bisa mengingatkan saat kita salah atau lalai. Baris ini menekankan bahwa kawan sejati bukan hanya tempat berbagi kesenangan, tapi juga berani menegur dan mengingatkan kita saat kita salah. Dalam etika sosial, memilih teman yang memiliki keberanian moral dan kepedulian adalah bagian dari menjaga diri agar tetap berada di jalan yang benar. *Seloko* ini mengajarkan bahwa teman yang baik bukan yang membenarkan semua tindakan kita, tetapi yang peduli akan kebaikan kita.

Baris "Carilah guru yang biso ditiru". Menjelaskan carilah guru yang bisa dijadikan teladan. Baris ini menjelaskan Guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi ilmu, tetapi juga panutan dalam perbuatan, ucapan, dan sikap hidup. Bahwa seorang guru ideal adalah yang mengajarkan kebaikan melalui teladan, bukan hanya teori. Dalam konteks etika, ini menunjukkan pentingnya belajar dari jujur, dan konsisten antara kata dan perbuatan. Murid meniru bukan hanya pelajaran, tetapi karakter.

Baris "Carilah sahabat yang tidak khianat". Menjelaskan carilah sahabat yang tidak mengkhianati. Sahabat sejati adalah orang yang menjaga kepercayaan, setia dalam suka maupun duka, dan tidak menusuk dari belakang. Dalam etika pergaulan, kesetiaan dan kejujuran adalah pondasi dalam menjalin hubungan persahabatan. *Seloko* ini mengajarkan bahwa pengkhianatan bukan hanya merusak hubungan, tetapi menghancurkan nilai luhur yang dijunjung dalam adat dan moral.

- 17) *Rumah nan bapagar adat, halaman nan basapu undang, tapian nan basapu baso*

Kutipan tersebut termasuk makna simbolik konteks etika karena simbol halaman yang menandakan bahwa semua bagian kehidupan masyarakat harus dibatasi dan diatur oleh norma dan sopan santun.

Baris "Rumah nan bapagar adat, halaman nan basapu undang, tapian nan basapu baso". Menjelaskan rumah yang berpagar adat, halaman yang dijaga oleh undang-undang, tapian atau tempat mandi yang disucikan dengan bahasa. *Seloko* ini menggambarkan tatanan kehidupan masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika. Rumah yang berpagar adat melambangkan bahwa kehidupan pribadi dan keluarga harus dijaga oleh aturan adat yang mengatur perilaku agar tetap bermartabat. Halaman yang disapu undang berarti kehidupan sosial diatur oleh hukum atau peraturan bersama untuk menjaga ketertiban masyarakat. Sementara itu, tapian yang disapu baso menekankan pentingnya kesantunan berbahasa dalam pergaulan sehari-hari. *Seloko* ini menunjukkan bahwa kehidupan yang ideal dibangun di atas landasan adat, hukum, dan sopan santun, yang menjadi pedoman dalam bertindak, berbicara, dan berinteraksi dengan sesama.

- 18) *Undang selingkup alam, adat selingkup negeri*

Kutipan tersebut termasuk makna simbolik konteks etika karena simbol adat yang menandakan adat dan hukum adat mengatur semua sisi kehidupan, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Baris "Undang selingkup alam, adat selingkup negeri". Menjelaskan hukum mencakup seluruh kehidupan, dan adat menjadi pedoman yang mengikat seluruh masyarakat dalam satu

negeri. *Seloko* ini mengandung makna simbolik dalam konteks etika, yang menggambarkan keteraturan hidup dalam masyarakat Melayu. Kata undang selingkup alam menunjukkan bahwa hukum atau aturan undang berlaku menyeluruh dalam lingkungan kehidupan manusia, mencakup segala aspek yang ada di dalam alam ini. Sementara itu, kata adat selingkup negeri menyiratkan bahwa nilai-nilai adat mengikat seluruh masyarakat di suatu wilayah atau negeri sebagai panduan dalam bersikap dan bertindak. *Seloko* ini menegaskan bahwa kehidupan akan tertib apabila seluruh alam dan negeri tunduk pada aturan dan adat yang sama, dan masyarakat menjunjung tinggi etika dalam segala hal.

19) *Jangan lamo tegak di halaman, slokan masuk datuk-datuk, kita makan sirih.*

Kutipan tersebut termasuk makna simbolik konteks etika karena terdapat tanda sirih yang menandakan penghormatan dan penyambutan tamu secara adat.

Baris “Jangan lamo tegak di halaman, slokan masuk datuk-datuk, kita makan sirih”. Menjelaskan *seloko* ini termasuk dalam makna simbolik konteks etika, karena mengandung nilai-nilai kesopanan, penghormatan kepada tamu, serta keramahan dalam budaya Melayu. Ungkapan ini sering digunakan dalam sambutan atau penerimaan tamu adat, di mana mengajak tamu masuk dan menyuguhkan sirih adalah bentuk penghargaan dan penerimaan secara santun. Mengajak tamu untuk tidak lama berdiri di luar mencerminkan ajaran etika untuk segera menyambut dan menghormati tamu, bukan membiarkannya menunggu. Menyilakan masuk dan makan sirih adalah simbol keramahan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap kedatangan seseorang. Dalam budaya Melayu, sirih menjadi lambang keakraban dan penerimaan yang tulus.

20) *Endak pendek-pendeklah ijuk,
Manggul dipatah jangan endak naek,
Naeklah datuk-datuk,
Bendul kami dilangkahkan jangan*

Kutipan tersebut termasuk makna simbolik konteks etika karena simbol ijuk yang menandakan tahapan dan tata cara masuk rumah adat.

Baris “Endak pendek-pendeklah ijuk”. Menjelaskan kalau ijuknya tidak pendek-pendek. Kalimat ini merupakan kiasan. Ijuk yang panjang dan tidak dirapikan akan menyulitkan dalam penggunaannya biasanya untuk sapu atau atap. *Seloko* ini adalah sindiran halus bahwa jika seseorang tidak menyesuaikan diri atau bersikap sopan, maka akan menyulitkan diri sendiri saat hendak masuk atau diterima dalam suatu lingkungan.

Baris “Manggul dipatah jangan endak naek”. Menjelaskan mengangkat beban bisa patah kalau tidak juga naik. Maksudnya, jangan terus menunda untuk naik atau masuk, karena terlalu lama menunggu bisa merusak suasana atau menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini adalah ajakan halus agar tamu segera masuk, namun tetap dengan tata krama.

Baris “Naeklah datuk-datuk”. Menjelaskan silakan naik, datuk-datuk dan tamu yang terhormat. *Seloko* ini adalah bentuk undangan atau sambutan penuh hormat kepada tamu yang datang. Dalam konteks etika, menyilakan tamu masuk dengan bahasa yang halus mencerminkan keramahan dan sopan santun masyarakat.

Baris “Bendul kami dilangkahkan jangan”. Menjelaskan jangan langkahi ambang pintu kami begitu saja. Kata bendul adalah ambang atau batas rumah, yang dalam budaya Melayu dianggap simbol kehormatan dan adat. Melangkahinya tanpa izin berarti tidak sopan. Maka, baris ini bermakna: masuklah dengan izin, hormati adat, jangan seenaknya.

21) *Makan mango dalam bilik,
Kalu idak mambunyo timbul,
Macam mano kami naek, kalu idak melangkahkan bedul*

Kutipan tersebut termasuk makna simbolik konteks etika karena simbol bedul yang menandakan tindakan harus sesuai urutan adat.

Baris “Makan mango dalam bilik”. Menjelaskan makan mangga di dalam kamar. *Seloko* ini merupakan ungkapan kiasan, di mana sesuatu yang dilakukan di ruang tertutup tidak akan diketahui orang lain jika tidak menunjukkan tanda. Ini menggambarkan bahwa maksud atau niat yang disembunyikan tidak akan terlihat oleh orang lain. Dalam konteks etika, ini mengajarkan bahwa berbicara jujur dan terbuka dalam batas sopan sangat penting agar tidak menimbulkan salah paham.

Baris “Kalu idak mambunyo timbul”. Menjelaskan kalau tidak ada baunya, tidak akan tercium. Baris ini melanjutkan makna sebelumnya sesuatu yang tidak ditunjukkan atau disampaikan tidak akan diketahui oleh orang lain. Hal ini menjadi ajaran bahwa dalam pergaulan, maksud dan niat baik harus disampaikan dengan cara yang benar dan santun, karena orang tidak bisa menebak isi hati. Dalam konteks etika, ini mendidik agar seseorang tidak memendam maksud diam-diam, melainkan berkomunikasi terbuka dan jelas, namun tetap sopan.

Baris “Macam mano kami naek, kalu idak melangkahkan bedul”. Menjelaskan bagaimana kami mau naik kalau tidak melangkahi bendul. Baris ini merupakan permohonan izin secara halus dan sopan untuk memasuki ruang orang lain. Bendul kembali menjadi simbol batas atau kehormatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang ingin masuk atau berpartisipasi, ia tetap harus mengikuti prosedur dan aturan adat yang berlaku. Dalam konteks etika, ini menekankan pentingnya kesadaran diri, sopan santun, dan penghormatan terhadap aturan sebelum bertindak.

22) *Lapun-lapun kedusun semubuk, singgah sebentar di koto Boyo,*

Mohon ampun nian kami kepada datuk, kami cuman beguro sajo

Kutipan tersebut termasuk makna simbolik konteks etika karena simbol memohon maaf yang menandakan simbol kerendahan hati dan sikap sopan.

Baris “Lapun-lapun kedusun semubuk, singgah sebentar di koto Boyo”. Menjelaskan Meski jauh ke Dusun Semubuk, tetap singgah sebentar ke Koto Boyo. Baris ini menggambarkan kerelaan seseorang menyempatkan waktu untuk bersilaturahmi meskipun dalam kondisi sibuk atau perjalanan jauh. Hal ini mencerminkan nilai kepedulian, penghormatan terhadap hubungan sosial, dan kesediaan berkunjung demi menjaga tali silaturahmi. Dalam budaya Melayu, singgah dan menyapa adalah bentuk etika sosial yang sangat dihargai.

Baris “Mohon ampun nian kami kepada datuk, kami cuman beguro sajo”. Menjelaskan Mohon maaf kami kepada datuk, kami hanya bercanda saja. Baris ini menunjukkan kerendahan hati dan kesopanan dalam berkata-kata. Meskipun ucapan sebelumnya mungkin hanya gurauan, tetap diminta maaf sebagai bentuk menghargai perasaan orang lain. Dalam konteks etika, ini menekankan bahwa bercanda pun harus tahu batas, dan jika dirasa menyinggung, segeralah minta maaf. Ini mencerminkan kebijaksanaan dan kesantunan dalam komunikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap hasil dan pembahasan peneliti menyimpulkan *seloko* pada konteks etika sudah ditemukan sebanyak dua puluh dua simbol serta makna simbolik konteks etika, yaitu mengajarkan tentang pentingnya sopan santun, tata krama, dan penghormatan terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa yang halus dan penuh makna, masyarakat Melayu menanamkan nilai-nilai seperti meminta izin sebelum masuk, menjaga ucapan agar tidak menyakiti, meminta maaf walau hanya bercanda, serta menghargai tamu dan silaturahmi. Etika dalam *seloko* bukan hanya soal peraturan, tetapi juga cerminan dari budi pekerti dan kesadaran diri. *Seloko-seloko* ini menuntun seseorang untuk bersikap rendah hati, tahu diri, dan bertanggung jawab atas perbuatan maupun perkataan, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis, penuh rasa hormat, dan saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyadmo, D. A. (2019). Analisis Kesalahan Teks Berita Halaman Utama Harian Jambi Ekspres. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Volume 18. Nomor 2 Juli 2019.
- Dharmojo. (2005). *Sistem Simbol 278h*. PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL.
- Dwirani, Marsa. (2013). Makna Simbolik Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Kampung Baru Batang Asam Tanjung Jabung Barat Jambi. *Jurnal Universitas Jambi*. Indonesia
- Moleong, Lexy. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2017). *Arab Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Nuansa.
- Noor, S. (2019). *Dakwah Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Melayu Jambi Seloko Adat*. Ilmu Dakwah: Jurnal Akademik Kajian Homiletik, 13(2), 233–249.
- Ninuk L. (2012). *Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis: Seminar Nasional Fib Ui 19*. Bahasa Prancis.
- Sukmadinata. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : UPI. Stake, Robert E.
- Yusra Dewi, dkk. (2020). *Nilai Budaya Legenda Bukit Perak Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X*: Universitas Jambi: BIP Jurnal Bahasa Indonesia Prima.